

## **DISTRIBUSI PEMBANGUNAN EKONOMI SEKTORAL DI PROPINSI JAWA TIMUR**

**Oleh:**

**I Made Suparta**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Program Pascasarjana  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### **Abstract**

The purpose of this research is to study distribution of economic development among economic sectors in East Java Province. The data analysis technique uses dispersion analysis with variance method. In the period of 2002-2006, result of the variance analysis shows that distribution of economic development among economic sectors in East Java Province is getting unbalanced.

Keywords: distribution, economic sector, development.

### **Pendahuluan**

Pada awal pelaksanaan pembangunan ekonomi di Indonesia, pemerintah memusatkan pembangunan hanya di sektor-sektor tertentu dan hanya di Pulau Jawa, dengan alasan bahwa pada saat itu hanya di Pulau Jawa yang memiliki fasilitas berupa infrastruktur dan sumber daya manusia relatif lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya. Dengan pemusatan pembangunan tersebut diharapkan akan ada *trickle down effect* (Tambunan, 1996:21). Hasil pembangunan pada sektor-sektor terpilih akan dapat digunakan untuk pembangunan sektor-sektor lain, dan hasil-hasil pembangunan di Pulau Jawa akan dapat digunakan untuk pembangunan di luar Pulau Jawa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah pada masa orde baru telah menerapkan kebijakan pembangunan yang tidak berimbang di antara sektor-sektor ekonomi yang ada dalam perekonomian Indonesia. Dalam jangka

panjang, kebijakan ini diharapkan akan membuat perekonomian menjadi berimbang. Teori pembangunan tidak berimbang menyatakan bahwa investasi seyogyanya dilakukan pada sektor yang terpilih daripada secara serentak di semua sektor ekonomi. Tidak ada satupun negara yang sedang berkembang yang mempunyai modal dan sumber daya lainnya dalam jumlah yang besar untuk melakukan investasi secara serentak di semua sektor. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain. Dengan demikian perekonomian secara berangsur bergerak dari lintasan pembangunan tidak berimbang ke arah pembangunan berimbang. Jadi pembangunan akan menjalar dari sektor utama ekonomi ke sektor pendukungnya, dari satu industri ke industri lainnya, dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya (Jhingan, 1988: 242-243).

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya pembangunan ekonomi jangka panjang di Propinsi Jawa Timur, apakah distribusi prosentase hasil pembangunan ekonomi sektoral telah mengarah kepada distribusi yang semakin merata.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah distribusi pembangunan ekonomi sektoral di Propinsi Jawa Timur?”

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Irawan dan Suparmoko, 2002: 5). Bila dilihat dari sudut kesejahteraan ekonomi, hal ini berarti bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses di mana pendapatan nasional riil per kapita yang terus meningkat yang harus dibarengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan peningkatan pemenuhan keinginan masyarakat.

Pembangunan ekonomi sebagai usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakatnya

mempunyai 3 sifat penting di mana pembangunan ekonomi harus merupakan: (1) Suatu proses, yang karenanya merupakan perubahan secara terus menerus; (2) Suatu usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita; dan (3) Pendapatan per kapita tersebut harus terus berlangsung dalam jangka panjang (Prayitno dan Santoso, 1997: 46-47). Oleh karena itu suatu perekonomian dapat dikatakan sedang tumbuh atau berkembang apabila terjadi adanya serangkaian peristiwa yang timbul untuk mewujudkan peningkatan pendapatan per kapita dalam jangka panjang, sehingga sekalipun ada satu waktu terjadi kenaikan pendapatan per kapita yang seolah-olah terhenti, akan tetapi bila di waktu mendatang terjadi kenaikan, maka hal itu tetap dapat disebut terdapat pembangunan ekonomi.

Jadi untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (income per capita) atau GNP per kapita (Todaro, 2000: 17). Indeks ini pada dasarnya mengukur kemampuan dari suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat dari pada tingkat pertumbuhan penduduknya. Tingkatan dan laju pertumbuhan GNP riil per kapita merupakan tolak ukur ekonomis yang paling sering digunakan untuk mengukur sejauh mana kemakmuran ekonomis dari suatu bangsa.

Ketimpangan pembangunan di Indonesia selama ini berlangsung dan berwujud dalam berbagai bentuk, aspek, atau dimensi. Bukan saja berupa ketimpangan hasil-hasilnya, misalnya dalam hal pendapatan per kapita, tetapi juga ketimpangan kegiatan atau proses pembangunan itu sendiri. Bukan pula semata-mata berupa ketimpangan spasial atau antar daerah yakni antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan. Akan tetapi berupa ketimpangan sektoral dan ketimpangan regional.

Upaya untuk mengatasi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, telah dirintis sejak awal Pelita III. Ketika itu urutan Trilogi Pembangunan dirasionalisasikan dengan menempatkan pemerataan sebagai prioritas pertama dan bahkan dipertahankan terus hingga berakhirnya masa orde baru. Namun hasilnya masih belum menggembirakan meskipun kesejahteraan masyarakat telah meningkat (Dumairy, 1996:63).

Salah satu tujuan pembangunan yang cukup penting adalah tersedianya lapangan kerja yang cukup sehingga hampir semua penduduk memperoleh kesempatan kerja dan mendapatkan penghidupan yang layak. Hal ini sesuai

dengan paradigma pembangunan Jawa Timur 1998-2005 (Anonim, 2002: 39) yang mengamanatkan adanya: (1) Partisipasi pembangunan oleh seluruh wilayah dan komponen masyarakat; (2) Praktek penyelenggaraan administrasi publik dan perusahaan yang memberdayakan masyarakat; dan (3) Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan.

Kerangka pembangunan di Jawa Timur adalah mengikuti paradigma pertumbuhan yang didalamnya mengandung pemberdayaan masyarakat dan pemerataan. Dalam kerangka tersebut, fokus perhatian bukan lagi ditujukan hanya untuk mencapai tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi (yang biasanya diikuti peningkatan kesenjangan), melainkan telah bergeser kepada alternatif lain berupa pertumbuhan yang mungkin moderat tetapi diikuti pemerataan yang optimal.

Pelaksanaan pembangunan ekonomi di masing-masing daerah (kabupaten/kota) telah menghasilkan pencapaian yang berbeda-beda. Hal ini berhubungan dengan keunggulan komparatif dari masing-masing daerah serta struktur perekonomiannya.

Menurut Howard, dkk (1997: 16), terdapat tiga ciri pembangunan ekonomi Propinsi Jawa Timur yang dapat membantu untuk menjelaskan keberhasilan relatifnya dalam menggabungkan pertumbuhan yang cukup cepat dengan pengentasan kemiskinan:

1. Propinsi ini telah mampu mencapai dan mempertahankan laju pertumbuhan produktivitas yang tinggi baik dalam sektor pertanian maupun dalam sektor manufaktur.
2. Propinsi ini telah mampu mencapai suatu tingkat spesialisasi ekonomi internal, terutama tampak antara wilayah dataran rendah dengan wilayah dataran tinggi.
3. Tampaknya propinsi ini beruntung karena mempunyai pemerintahan daerah yang sangat efektif.

### **Pembangunan Berimbang**

Rosenstein-Rodan mengemukakan bahwa mengadakan industrialisasi secara besar-besaran atau saling melengkapi antara berbagai industri akan membawa ke arah investasi yang paling menguntungkan, bila dilihat dari segi masyarakat (Jhingan, 1988: 231). Ia memberikan contoh yang terkenal

mengenai pabrik sepatu. Misalkan terdapat 20.000 penganggur di sektor pertanian dikaryakan di pabrik sepatu. Jika pekerja-pekerja ini membelanjakan semua upahnya pada sepatu, maka pasar sepatu akan tercipta. Tapi para pekerja itu tidak akan membelanjakan seluruh penghasilannya pada sepatu sehingga pabrik sepatu itu tidak akan bisa berkembang. Sebaliknya jika seluruh rangkaian industri yang memproduksi barang-barang konsumsi dibangun secara serentak maka kesemua industri tersebut akan berkembang. Penciptaan terencana sistem industri yang saling melengkapi akan mengurangi resiko tidak terjualnya produk-produk mereka dan akan menggiring ke arah industrialisasi berskala besar. Hal ini akan menciptakan pembagian pendapatan yang lebih merata.

Pendapat Rosenstein-Rodan juga diperkuat oleh Nurkse (Sukirno, 2006: 275-277). Ia berpendapat bahwa lingkaran setan kemiskinan yang terjadi di negara berkembang memperlambat perkembangan ekonomi. Bila lingkaran setan tersebut dipecahkan maka perkembangan ekonomi akan menyusul. Cara untuk memecahkan lingkaran setan itu adalah dengan melakukan investasi besar-besaran yang saling melengkapi sehingga terciptalah pasar yang sangat besar.

Menurut Lewis (Sukirno, 2006: 279), perlunya pembangunan berimbang ditekankan kepada menunjukkan keuntungan yang akan diperoleh dari terciptanya interdependensi yang efisien antara berbagai sektor, yaitu antara sektor pertanian dan sektor industri, dan antara sektor dalam negeri dan luar negeri. Banyak masalah akan timbul apabila usaha pembangunan dipusatkan pada satu sektor saja. Tanpa adanya keseimbangan pembangunan di berbagai sektor, berbagai corak ketidakstabilan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi akan timbul. Akhirnya ini akan memperlambat proses pembangunan.

### **Pembangunan Tidak Berimbang**

Tidak satupun negara sedang berkembang memiliki modal dan sumber daya lainnya dalam jumlah besar. Oleh karena itu, menurut Hirschman (Sukirno, 2006: 292-293) strategi pembangunan tidak berimbang lebih sesuai diterapkan di negara-negara tersebut karena negara-negara tersebut mengalami kekurangan sumber daya. Investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat

digunakan untuk pembangunan sektor lain. Dengan demikian perekonomian berangsur-angsur bergerak dari lintasan pembangunan tidak berimbang ke arah pembangunan berimbang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif (Indriantoro dan Supomo, 2002:26) yang hanya memberikan gambaran mengenai perkembangan distribusi pembangunan ekonomi sektoral di Propinsi Jawa Timur dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Untuk itu maka penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Adapun data yang diambil berupa:

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan Propinsi Jawa Timur periode 2002-2006.
- b. Distribusi prosentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan Propinsi Jawa Timur periode 2002-2006.

Dari data yang dikumpulkan tersebut, kemudian dianalisis setiap tahunnya dengan menggunakan analisis varian dengan rumus (Indriantoro dan Supomo, 2002:177):

$$s^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n - 1)}$$

di mana:

$s^2$  = varian

$n$  = banyaknya sektor

$X_i$  = distribusi prosentase PDRB sektor  $i$

$\bar{X}$  = rata-rata distribusi prosentase PDRB

$i$  = sektor  $i$

Kriteria pengukurannya adalah semakin besar nilai varian menunjukkan semakin besar pula kesenjangan pembangunan antar sektor ekonomi. Sebaliknya, semakin kecil nilai varian menunjukkan pemerataan pembangunan antar sektor ekonomi semakin baik.

## Pembahasan

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 dan distribusi prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000.

Berdasarkan data pada Tabel 1, seluruh sektor ekonomi (lapangan usaha) mengalami peningkatan nilai tambah dari tahun 2002 hingga tahun 2006. Sektor industri pengolahan memiliki nilai tambah terbesar pada tahun 2002 dan 2003, sedangkan di urutan ke dua ditempati oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan pada tahun 2004, 2005 dan 2006 sektor industri pengolahan justru menempati urutan ke dua dan pada urutan pertama ditempati oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara sektor pertanian tetap berada pada urutan ke tiga. Demikian juga dengan sektor-sektor ekonomi lainnya tidak mengalami perubahan posisi.

Tabel 1  
PDRB Propinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Jutaan Rupiah)  
Periode 2002-2006

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Pertanian	41.354.488,14	42.143.435,26	43.331.493,13	44.700.984,17	46.486.277,60
2	Pertambangan dan Pengalihan	4.415.073,37	4.512.702,20	4.595.921,87	5.024.241,99	5.455.159,57
3	Industri Pengolahan	61.396.901,69	64.133.626,56	67.520.434,83	70.635.868,95	72.786.972,17
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3.144.025,77	3.631.942,87	4.171.615,50	4.429.541,76	4.610.041,67
5	Konstruksi	8.293.319,45	8.447.765,37	8.604.401,30	8.903.497,41	9.030.294,53
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	57.926.650,32	62.512.781,39	68.295.968,36	74.546.735,68	81.715.963,35
7	Pengangkutan dan Komunikasi	12.245.296,15	12.953.457,60	13.830.439,67	14.521.814,32	15.504.939,79

8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10.891.211,34	11.122.626,55	11.783.343,03	12.666.393,27	13.611.228,97
9	Jasa-jasa	18.785.422,86	19.426.120,74	20.095.274,48	20.945.649,24	22.048.439,04
	Produk Domestik Regional Bruto	218.452.389,09	228.884.458,54	242.228.892,17	256.374.726,79	271.249.316,69

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2007.

Bila dilihat dari distribusi prosentase PDRB menurut lapangan usaha atau sektor ekonomi (Tabel 2), sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan lapangan usaha yang distribusi prosentasenya yang terus mengalami peningkatan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki perkembangan yang paling cepat dibandingkan dengan lapangan usaha atau sektor ekonomi lainnya. Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki rata-rata distribusi prosentase yang tertinggi, kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan pada posisi ke dua dan posisi ke tiga dimiliki oleh sektor pertanian.

Tabel 2  
Distribusi Prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)  
Periode 2002-2006

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2002	2003	2004	2005	2006	
1	Pertanian	18,93	18,41	17,89	17,44	17,14	17,96
2	Pertambangan dan Penggalian	2,02	1,97	1,9	1,96	2,01	1,97
3	Industri Pengolahan	28,11	28,02	27,87	27,55	26,83	27,68
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,44	1,59	1,72	1,73	1,7	1,64
5	Konstruksi	3,8	3,69	3,55	3,47	3,33	3,57
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	26,52	27,31	28,19	29,08	30,13	28,25
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,61	5,66	5,71	5,66	5,72	5,671
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,99	4,86	4,86	4,94	5,02	4,93
9	Jasa-jasa	8,6	8,49	8,3	8,17	8,13	8,34
	Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2007.

Untuk melihat arah perkembangan distribusi prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 mulai tahun 2002 sampai dengan 2006 digunakan analisis korelasi yaitu dengan cara mengkorelasikan distribusi prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 dengan variabel tahun (tahun pertama sampai dengan tahun ke lima diganti dengan angka 1, 2, 3, 4, 5). Bila nilai koefisien korelasi bertanda positif, berarti distribusi prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 mulai tahun 2002 sampai dengan 2006 adalah terjadi peningkatan. Sebaliknya bila koefisien korelasi bertanda negatif, berarti distribusi prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 mulai tahun 2002 sampai dengan 2006 adalah terjadi penurunan. Untuk melihat arah hubungan tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3  
Korelasi Antara Distribusi Prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 dengan Tahun

		Tahun
Sektor_Pertanian	Pearson Correlation	-,995(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	5
Sektor_Pertambangan_dan_Penggalian	Pearson Correlation	-,102
	Sig. (2-tailed)	,870
	N	5
Sektor_Industri_Pengolahan	Pearson Correlation	-,922(*)
	Sig. (2-tailed)	,026
	N	5
Sektor_Listrik_Gas_dan_Air_Bersih	Pearson Correlation	,847
	Sig. (2-tailed)	,070
	N	5
Sektor_Konstruksi	Pearson Correlation	-,997(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	5
Sektor_Perdagangan_Hotel_dan_Restoran	Pearson Correlation	,999(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	5
Sektor_Pengangkutan_dan_Komunikasi	Pearson Correlation	,800
	Sig. (2-tailed)	,104

	N	5
Sektor_Keuangan_Persewaan_dan_Jasa_Perusahaan	Pearson Correlation	,325
	Sig. (2-tailed)	,594
	N	5
Sektor_Jasa_Jasa	Pearson Correlation	-,982(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	5

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil pengolahan Tabel 2 dengan SPSS.

Tabel 3 di atas menunjukkan arah hubungan (korelasi) antara distribusi prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000 dengan tahun. Dari hasil analisis korelasi tersebut, ada sektor ekonomi yang memiliki hubungan dengan tahun bersifat positif, ada pula yang bersifat negatif. Ada sektor ekonomi yang memiliki hubungan dengan tahun bersifat signifikan, ada pula yang bersifat tidak signifikan. Tabel 3 akan lebih jelas dipahami dengan melihat Tabel 4.

Tabel 4

Ringkasan Korelasi Antara Distribusi Prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 dengan Tahun

	Pearson Correlation	Kecenderungan	Keterangan
Sektor_Pertanian	-,995(**)	Menurun	Signifikan
Sektor_Pertambangan_dan_Penggalian	-0,102	Menurun	Tidak signifikan
Sektor_Industri_Pengolahan	-,922(*)	Menurun	Signifikan
Sektor_Listrik_Gas_dan_Air_Bersih	0,847	Meningkat	Tidak Signifikan
Sektor_Konstruksi	-,997(**)	Menurun	Signifikan
Sektor_Perdagangan_Hotel_dan_Restoran	,999(**)	Meningkat	Signifikan
Sektor_Pengangkutan_dan_Komunikasi	0,8	Meningkat	Tidak signifikan
Sektor_Keuangan_Persewaan_dan_Jasa_Perusahaan	0,325	Meningkat	Tidak signifikan
Sektor_Jasa_Jasa	-,982(**)	Menurun	Signifikan

Sumber: Tabel 3 yang diolah.

Untuk mengetahui variasi nilai tambah antar sektor, maka data pada Tabel 2 dianalisis dengan analisis varian dengan menggunakan program SPSS yang hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5  
**Report**

DISTRIBUSI\_PROSENTASE

TAHU	N	Mean	Std. Deviation	Variance
2002	9	11,1111	10,55408	111,389
2003	9	11,1111	10,64591	113,335
2004	9	11,1111	10,75353	115,638
2005	9	11,1111	10,83751	117,452
2006	9	11,1111	10,90964	119,020
Total	45	11,1111	10,24104	104,879

Sumber: Hasil pengolahan Tabel 2 dengan SPSS

Berdasarkan analisis varian yang disajikan dalam Tabel 4 dapat diketahui bahwa variasi distribusi prosentase PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha (sektor ekonomi) semakin tidak merata mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Ketidakmerataan tersebut dapat dilihat baik dari kolom standar deviasi maupun kolom varian yang mempunyai kecenderungan nilainya yang semakin meningkat dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Hal ini disebabkan semakin besarnya distribusi prosentase sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta memiliki distribusi prosentase terbesar dan memiliki perkembangan yang tercepat pada periode 2002-2006.

### **Kesimpulan**

Di Propinsi Jawa Timur terdapat 3 sektor ekonomi yang dominan, yang memiliki distribusi prosentase PDRB di atas 11,11% (rata-rata distribusi prosentase PDRB sektor ekonomi) yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian.

Setelah dilaksanakannya pembangunan ekonomi jangka panjang, ternyata distribusi pembangunan ekonomi sektoral di Propinsi Jawa Timur bersifat semakin tidak merata.

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan pemerataan pembangunan yang dilakukan pada ketiga sektor ekonomi yang dominan. Strategi ini juga akan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan produksi nasional.

### **Daftar Pustaka**

Anonim, **Analisis Indikator Makro Sosial & Ekonomi Jawa Timur Tahun 1998-2002**, Buku 1, Pemerintah Propinsi Jawa Timur, 2002.

Dick, Howard, James J. Fox and Jamie Mackie, **Balanced Development East Java in The New Order (Pembangunan Yang Berimbang Jawa Timur Dalam Era Orde Baru)**, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, **Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2002-2006**, Desember 2007.

Dumairy, **Perekonomian Indonesia**, Jakarta, Erlangga, 1996.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen**, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta, 2002.

Irawan dan Suparmoko, **Ekonomika pembangunan**, Edisi 6, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta, 2002.

Jhingan, M.L., **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, Jakarta, Rajawali Pers, 1988.

Prayitno, Hadi dan Santoso, Budi, **Ekonomi Pembangunan**, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1997.

Sukirno, Sadono, **Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan**, Edisi Kedua, Jakarta, Kencana, 2006.

Tambunan, Tulus T.H., **Perekonomian Indonesia**, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1996.

Todaro, Michael P., **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Edisi 7, Jilid 1, Jakarta, Erlangga, 2000.

